



Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)

Journal homepage: ejournal.widyamataaram.ac.id/index.php/j-mae



Optimalisasi teknik audit berbantuan komputer dalam pengawasan internal akuntabilitas keuangan desa

^{1*}Ni Luh Riandewi W., ²I Putu Sudana, ³Ketut Rasmini dan ⁴Anak Agung Gde Putu Widanaputra

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Badung, Indonesia

*e-mail korespondensi: ewikwaringin@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: Audit, Computer Assisted Audit Technique, Internal Audit, UTAUT	<i>This research analyzes the factors that influence the successful adoption of Computer Assisted Audit Techniques (TABK), especially the Siswaskeudes Application. The topic of implementing the Siswaskeudes application by regional inspectorate internal auditors has never been researched before. This research aims to provide input regarding the implementation of Siswaskeudes to accommodate village financial supervision needs. This research is multi-locational, the theory used is UTAUT using qualitative descriptive analysis. The main research data is the results of interviews with 9 informants from 3 regional inspectorates. The results of the analysis show that the implementation of Siswaskeudes is influenced by the dimensions of performance expectancy, effort expectancy, social influence and facilitating conditions. The implementation of Siswaskeudes is still not optimal due to the absence of an independent Siswaskeudes implementation policy, the training duration is relatively short, and auditors' work patterns tend to be difficult to accept new innovations. The results of this research provide input for agencies to develop regulations for providing adequate infrastructure and training. Further research needs to be carried out at other regional inspectorates to obtain a more comprehensive analysis of Siswaskeudes implementation.</i>

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Audit; Computer Assisted Audit Technique; Audit Internal; UTAUT	Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan adopsi Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) khususnya Aplikasi Siswaskeudes. Topik implementasi aplikasi Siswaskeudes oleh auditor internal inspektorat daerah belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan terkait implementasi Siswaskeudes untuk mengakomodasi kebutuhan pengawasan keuangan desa. Penelitian ini multi lokasi, teori yang digunakan adalah UTAUT dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data utama penelitian berupa hasil wawancara terhadap 9 orang informan dari 3 inspektorat daerah. Hasil analisis menunjukkan bahwa Implementasi Siswaskeudes tersebut dipengaruhi dimensi <i>performance expectancy</i>, <i>effort expectancy</i>, <i>social influence</i>, dan <i>facilitating condition</i>. Implementasi Siswaskeudes masih belum optimal disebabkan belum adanya kebijakan implementasi Siswaskeudes secara mandiri, durasi pelatihan relatif singkat, dan pola kerja auditor yang cenderung sulit menerima inovasi baru. Hasil penelitian ini memberikan masukan bagi instansi untuk menyusun regulasi penyediaan infrastruktur dan pelatihan yang cukup. Penelitian lanjutan perlu dilakukan pada inspektorat daerah lain untuk memperoleh analisis implementasi Siswaskeudes yang lebih komprehensif.



1. PENDAHULUAN

Manajemen keuangan desa yang terdiri dari aktivitas dan kegiatan dalam usaha mewujudkan pengelolaan pemerintahan desa yang selaras dengan ketentuan dan harapan masyarakat harus menerapkan prinsip akuntabilitas. Pengelolaan keuangan desa telah menggunakan sistem informasi yang disebut Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) sejak tahun 2016. Siskeudes menghasilkan informasi terkait perencanaan, penatausahaan, dan pelaporan keuangan desa. Upaya meningkatkan kepercayaan masyarakat desa terhadap kinerja perangkat desa harus dilaksanakan secara komprehensif mulai proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan (Pangayow & Patma, 2021). Pengelolaan keuangan desa yang dilaksanakan oleh perangkat desa dengan perilaku pro sosial yang tinggi, didukung dengan budaya organisasi yang menekankan pentingnya komitmen dari setiap anggotanya, mampu meningkatkan kualitas pertanggungjawaban pengelolaan Dana Desa (Diansari et al., 2023). Namun, dalam praktiknya berdasarkan hasil pengawasan BPKP tahun 2022 yang dilaksanakan pada 66 pemerintah kabupaten dan kota dengan jumlah desa uji petik sebanyak 660 desa, terdapat 4.466 permasalahan terkait akuntabilitas keuangan desa yang terjadi dalam setiap jenjang mulai penentuan rencana kegiatan hingga penyusunan laporan, termasuk potensi fraud yang sangat tinggi. Masalah yang ditemui antara lain ketidakpatuhan kewajiban perpajakan desa, penarikan uang dari rekening kas desa tanpa melalui mekanisme permintaan pembayaran, dan kemahalan harga.

Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 73 Tahun 2020 tentang Pengawasan Pengelolaan Keuangan Desa yang menguraikan dan menetapkan bentuk-bentuk dan pihak yang berwenang melakukan pengawasan di desa. Dalam rangka mendukung peningkatan pengawasan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) serta mempertimbangkan jumlah desa yang sangat banyak dengan kondisi beragam serta keterbatasan sumber daya secara kuantitas dan kualitas pada APIP, BPKP telah merilis Sistem Pengawasan Keuangan Desa (Siswaskeudes) pada tahun 2021.

Hal ini dilatarbelakangi kewajiban pengawasan keuangan desa secara keseluruhan oleh APIP belum optimal dalam mengolah data keuangan Desa pada Siskeudes sebagai bukti audit. Siswaskeudes dapat membantu internal auditor mengolah data yang ada di Siskeudes untuk menganalisis risiko keuangan dan non keuangan per desa, mengolah informasi pendapatan, belanja, dan pembiayaan desa, termasuk nilai pengadaan barang dan jasa desa. Teknik dan alat bantu audit berbantuan komputer mendukung pelaksanaan audit yang efektif pada lembaga sektor publik, didukung dengan wawasan terkait teknologi informasi yang dimiliki auditor internal (Lutfi, 2023). Implementasi *continuous audit* dan *continuous monitoring* dapat difasilitasi dengan Siskeudes dan Siswaskeudes online. Pencatatan transaksi keuangan pada Siskeudes dapat dikelola dalam Siswaskeudes secara *real time* jika desa rutin melakukan input transaksi secara harian. Implementasi teknik audit berbantuan komputer secara optimal mampu mendeteksi kecurangan melalui prosedur pemeriksaan ketersediaan data yang mampu mengenali gejala penipuan (Lestari et al., 2020). Pemerintah pusat telah mendorong pemerintah daerah, terutama Inspektorat Daerah, untuk mulai menggunakan Siswaskeudes dalam pelaksanaan pengawasan keuangan desa.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BPKP pada Workshop Nasional Pengelolaan Keuangan dan Pembangunan Desa tahun 2022, terkait implementasi Siswaskeudes diperoleh informasi bahwa mayoritas responden berpendapat bahwa implementasi Siswaskeudes belum dilakukan secara maksimal. Responden menyatakan masih kesulitan dalam mengimplementasikan siswaskeudes dan belum dapat memanfaatkan dalam pengawasan desa. Meskipun demikian, cukup banyak juga responden yang telah merasakan manfaat dan terbantu dengan adanya Siswaskeudes. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang merasakan terbantu dengan adanya Siswaskeudes berapa pada posisi kedua dengan persentase sebesar 36,79%. Sedangkan responden lain merasakan masih adanya kendala pada Aplikasi Siswaskeudes dan diperlukannya penguatan regulasi untuk mewajibkan penggunaan Siswaskeudes.

Penelitian yang dilakukan saat ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan adopsi teknik audit berbantuan komputer khususnya Aplikasi Siswaskeudes. Penelitian mengenai implementasi aplikasi Siswaskeudes belum pernah dilakukan sebelumnya. Informan pada penelitian ini adalah auditor internal pemerintah daerah yang berada pada inspektorat daerah, dimana belum pernah dilakukan penelitian mengenai implementasi teknik audit berbantuan komputer terkait pengelolaan keuangan desa oleh auditor pada inspektorat daerah sehingga implementasi Siswaskeudes yang belum optimal pada inspektorat daerah dapat ditindaklanjuti dengan melakukan penyempurnaan dan peningkatan kualitas aplikasi sekaligus pola implementasi Siswaskeudes. Saran perbaikan dalam rangka peningkatan implementasi aplikasi Siswaskeudes berdasarkan pengalaman langsung dari pengguna merupakan bahan evaluasi untuk mendukung pengembangan dan penyempurnaan upaya optimalisasi implementasi aplikasi Siswaskeudes sehingga aplikasi dapat digunakan secara berkelanjutan dalam pelaksanaan audit pengelolaan keuangan desa.

2. KAJIAN TEORI

Auditor internal harus mampu mengumpulkan bukti audit sebagai bahan analisis dan rekomendasi untuk memberi nilai tambah bagi organisasi. Pengumpulan bukti audit atas data yang dikelola dengan sistem informasi memerlukan alat yang dapat menarik dan mengolah data sesuai kebutuhan auditor. Teknik audit berbantuan komputer bermanfaat sebagai alat bantu audit untuk melakukan analisis data lebih lanjut, mengevaluasi data yang tidak teratur, dan mengindikasikan adanya *fraud* (Mohamed et al., 2019). Alat bantu audit seperti spreadsheet hanya mampu menganalisis data di bagian permukaan, belum secara mendalam. Tuntutan audit yang semakin penting bagi organisasi memaksa auditor mengimplementasikan teknik audit berbantuan komputer dalam menganalisis data yang besar dan kompleks. Teknik audit berbantuan komputer dapat mengurangi waktu kerja mengolah data dan memperoleh analisis yang lebih mendalam (Handoko et al., 2020). Hal penting yang harus diperhatikan adalah penyusunan tim yang tidak hanya melibatkan individu yang memiliki kemampuan terkait audit berbantuan komputer, tetapi juga harus memiliki kemauan dan kemampuan berbagi ilmu dan pengalaman kepada tim nya untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah oleh tim (Wu et al., 2017).

Model UTAUT mengombinasikan konstruk dari beberapa teori terkemuka, seperti TRA, *Social Cognitive Theory*, TAM, dan lainnya, sehingga merupakan model komprehensif untuk menganalisis penerimaan dan implementasi teknik audit berbantuan komputer (Alhiyari, 2019). Teori ini menjelaskan faktor-faktor yang menentukan niat dan perilaku pengguna dalam memanfaatkan sistem informasi, antara lain:

- a) *Performance expectancy*: persepsi pengguna tentang manfaat inovasi sistem informasi bagi kinerjanya.
- b) *Effort expectancy*: persepsi pengguna tentang kemudahan penggunaan inovasi.
- c) *Social influence*: persepsi pengguna bahwa penting menggunakan inovasi berdasar dorongan pihak lain.
- d) *Facilitating conditions*: persepsi pengguna tentang ketersediaan sumber daya untuk mendukung penggunaan inovasi.

Harapan kinerja, harapan usaha, dan pengaruh sosial mempengaruhi niat pengguna, sementara niat dan kondisi yang memfasilitasi menentukan perilaku penggunaan inovasi. Terdapat 4 faktor pemoderasi: gender, usia, pengalaman, dan tingkat kesukarelaan (Venkatesh et al., 2003).

Banyak pihak telah melakukan penelitian dengan tema implementasi teknik audit berbantuan komputer (TABK). Hambatan adopsi TABK di negara berkembang telah diteliti oleh Widuri & Sari (2017) yang menganalisis persepsi auditor internal pada perusahaan publik terkait penggunaan audit *software* di perusahaan publik dan mendapatkan hasil bahwa tidak semua partisipan merasakan manfaat penerapan audit *software* dalam menghasilkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Kondisi perusahaan dan tipe auditor menjadi faktor penyebab tidak optimalnya penggunaan audit *software*. Penelitian lain oleh Handoko et al. (2020) menyatakan bahwa kelemahan penerapan TABK adalah perusahaan audit harus menyiapkan investasi besar terkait pelatihan penggunaan audit *software*, yang belum tentu dapat langsung diimplementasikan dalam pelaksanaan audit.

Purnamasari & Hartanto (2022) meneliti determinan efektivitas implementasi TABK yang dilakukan auditor sektor publik pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mendapatkan hasil penelitian bahwa kompetensi auditor dan kualitas sistem mendukung efektivitas implementasi TABK. Penelitian dengan lingkup selain Indonesia juga telah banyak dilakukan. Mahzan dan Lymer (2014) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan adopsi *Computer Assisted Audit Techniques and Tools* (CAATTs), khususnya *Generalized Audit Software* (GAS), pada sepuluh organisasi di sektor privat dan publik di Inggris dan Malaysia mendapatkan hasil bahwa kerja yang diinginkan dan keselarasan fasilitas berpengaruh positif terhadap keberhasilan adopsi GAS, sedangkan pengaruh sosial dan harapan upaya tidak berpengaruh.

Ghani et al. (2016) menganalisis faktor yang mempengaruhi jenis tools yang digunakan dalam adopsi CAATTs pada perusahaan audit, serta alasan adopsi CAATTs yang menggunakan metodologi kualitatif dengan melibatkan 5 audit firm di Kuala Lumpur dan Selangor menunjukkan hasil bahwa jenis tools bervariasi tergantung ukuran perusahaan. Adopsi CAATTs pada big audit firm didorong dukungan sumber daya, sedangkan pada medium size dan small audit firms dipengaruhi pengalaman, kapabilitas, dan pertimbangan *cost-benefit*.

Wu et al. (2017) menganalisis pengaruh variasi kompetensi, kemampuan tim dalam menyelesaikan masalah, dan audit berbantuan komputer terhadap hasil kerja audit internal kepada 246 anggota Institute of Internal Auditors (IIA), mendapatkan hasil penelitian bahwa kecakapan tim dalam menyelesaikan kendala dan audit berbantuan komputer berpengaruh positif terhadap hasil kerja audit internal. Variasi keahlian secara tidak langsung mempengaruhi kinerja audit internal melalui efek mediasi kemampuan tim menyelesaikan masalah dan aktivitas audit berbantuan komputer..

Siew et al. (2020) menganalisis apakah faktor organisasional dan lingkungan dapat mempengaruhi adopsi CAATTs di negara berkembang dan mendapatkan hasil bahwa faktor lingkungan, kompleksitas SIA klien, dan dorongan badan akuntansi profesional memengaruhi adopsi CAATTs. Untuk faktor organisasi, ukuran perusahaan, komitmen manajemen puncak, dan kompetensi TI karyawan ditemukan signifikan. Serpeninova et al. (2020) mereviu teknologi informasi dan CAATTs yang digunakan dan implementasinya dalam praktik audit mendapatkan hasil penelitian adanya hubungan antara ukuran perusahaan auditor terhadap tingkat teknologi yang digunakan.

Damer et al. (2021) menganalisis pengaruh *performance expectancy*, *externalities*, *facilitating conditions*, *social influence*, dan *behavioral intentions* dalam pemanfaatan CAATTs oleh eksternal auditor di Yordania mendapatkan hasil bahwa *performance expectancy*, *facilitating conditions*, dan *behavioral intentions* memberikan dampak positif pada penggunaan CAATTs oleh eksternal auditor. Penelitian pada tahun yang sama oleh Daoud et al. (2021) yang menganalisis faktor organisasional yang mempengaruhi adopsi CAATTs dan menguji apakah CAATTs mampu meningkatkan proses audit di Yordania mendapatkan hasil bahwa penerapan CAATTs dipengaruhi oleh pertimbangan cost-benefit atas penggunaan teknologi, ukuran perusahaan, kesiapan organisasi, dan tekanan kompetisi sedangkan variabel kompatibilitas teknologi dan kompleksitas sistem informasi akuntansi milik klien tidak berpengaruh terhadap penerapan CAATTs. Manajemen puncak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja audit dan penerapannya CAATTs mampu meningkatkan proses audit.

Awuah et al. (2022) menganalisis faktor determinan terkait adopsi teknik dan alat audit berbantuan komputer (CAATTs) pada audit internal di Ghana. Mendapatkan hasil bahwa niat menerapkan CAATTs didorong oleh kesiapan teknologi, kesiapan organisasi, dan kesiapan lingkungan sedangkan faktor inovasi personal dari kepala unit audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi CAATTs pada audit internal. Penelitian oleh Kartikasary et al. (2021) menganalisis pengaruh *performance expectations*, *business expectations*, dan *social influence* terhadap minat menerapkan teknik audit around computers kepada auditor di *accounting firm* di Indonesia menunjukkan bahwa *performance expectancy* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi *audit around computers*, dalam hal ini terkait implementasi Generalized Audit Software (GAS) sedangkan *effort expectancy* dan *social influence* berpengaruh terhadap penggunaan GAS.

Penelitian terkini oleh Lutfi dan Alqudah (2023) untuk menganalisis bagaimana faktor teknologi, seperti keunggulan relatif, kompleksitas, kompatibilitas, observasi, dan uji coba, berkontribusi terhadap penggunaan CAATTs dalam audit internal sektor publik selama pandemi COVID-19 dan dampak pandemi terhadap kinerja, mendapatkan hasil bahwa

CAATTs berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas audit internal dan pengetahuan teknologi informasi memoderasi hubungan antara penerapan CAATTs dengan efektivitas audit internal. Teknik dan alat bantu audit berbantuan komputer mendukung pelaksanaan audit yang efektif pada lembaga sektor publik, didukung dengan wawasan terkait teknologi informasi yang dimiliki auditor internal.

Aplikasi sistem pengawasan keuangan desa (Siswaskeudes) merupakan aplikasi yang digunakan oleh APIP daerah sebagai *tools* pemeriksaan atas pengelolaan keuangan desa dengan pendekatan berbasis risiko dan teknik audit berbantuan komputer (TABK). Aplikasi ini didesain dalam rangka membantu Inspektorat Daerah Kabupaten/Kota untuk melakukan pemeriksaan kinerja pengelolaan keuangan dan aset desa mulai dari perencanaan audit berbasis risiko (penentuan obyek audit berbasis risiko), pengujian bukti audit, mendokumentasikan aktivitas audit, sampai dengan penyusunan laporan audit. Hal ini sesuai dengan pendekatan audit with the computer yang menggunakan komputer dan program di dalamnya sebagai alat bagi auditor dalam melakukan proses audit, sehingga mampu mengotomasi prosedur audit, terutama audit atas transaksi dalam jumlah besar dan terdapat pengendalian internal yang dilaksanakan oleh program komputer.

Model UTAUT secara khusus telah diterapkan dalam penelitian serupa di luar Indonesia antara lain oleh [Damer et al. \(2021\)](#) yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan CAATTs oleh eksternal auditor di Yordania dipengaruhi oleh *performance expectancy*, *facilitating conditions*, dan *behavioral intentions*. Penelitian oleh [Axelsen et al. \(2017\)](#) menganalisis peran auditor sistem informasi pada audit keuangan sektor publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu adanya pelatihan dan pendidikan kepada auditor untuk meningkatkan dasar pemahaman yang lebih lengkap terkait peran auditor sistem informasi. Rangkuman hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa 4 dimensi UTAUT, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating condition* berpengaruh terhadap niat dan perilaku menggunakan sistem informasi. Model UTAUT tersebut juga menjadi pedoman wawancara bagi peneliti. Operasionalisasi konsep atas 4 dimensi UTAUT membantu dan menuntun peneliti dalam proses wawancara kepada informan sehingga materi wawancara tepat mewakili dimensi UTAUT yang menjadi bahasan penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif digunakan sebagai metode penelitian dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma penelitian interpretif. Penelitian menganalisis bagaimana implementasi Aplikasi Siswaskeudes dan hal apa yang perlu dikembangkan dalam Aplikasi Siswaskeudes untuk mengakomodir kebutuhan pengawasan keuangan desa oleh Inspektorat Daerah yang menjadi lokasi uji petik penelitian. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu informan yang memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Penelitian hanya dilaksanakan pada inspektorat daerah di Wilayah Provinsi Bali yang telah menggunakan Aplikasi Siswaskeudes sejak tahun 2022 sampai dengan tahun 2023 mulai dari menu pemilihan desa uji petik, pengujian sistem pengendalian intern, pengujian substantif, dan penyusunan kertas kerja audit serta konsep laporan audit. Berdasarkan

kriteria tersebut diperoleh 3 inspektorat yang memenuhi. Inspektorat daerah uji petik memiliki perbedaan intensitas mengikuti pelatihan Siswaskeudes dan konsultasi terkait implementasi Siswaskeudes dengan BPKP. Penelitian melibatkan 3 auditor pada setiap inspektorat daerah uji petik, sehingga terdapat total 9 auditor yang menjadi informan penelitian. Pemilihan auditor pada setiap level jabatan mulai dari auditor madya, auditor muda, dan auditor pertama/pelaksana yang sudah menggunakan Aplikasi Siswaskeudes dengan pertimbangan pengalaman menggunakan Aplikasi Siswaskeudes. Level Anggota Tim, yaitu Auditor Pelaksana/Pertama yang lebih banyak melakukan input dan pengolahan data pada Aplikasi Siswaskeudes untuk menyiapkan kertas kerja audit sebagai bahan dukungan bagi ketua tim dalam penyusunan laporan audit. Level Ketua Tim, yaitu Auditor Muda sebagai operator Aplikasi Siswaskeudes yang menggunakan aplikasi Siswaskeudes pada tahapan penyimpulan kertas kerja dan penyusunan laporan audit. Level Pengendali Teknis, yaitu Auditor Madya sebagai pengendali teknis hasil pengawasan yang akan mereviu hasil kerja tim dan memastikan waktu audit dan kualitas audit sesuai dengan perencanaan audit yang telah disusun.

Triangulasi sumber data dan triangulasi dengan metode diterapkan dalam penelitian ini untuk menguji kualitas informasi yang diperoleh dari wawancara melalui perbandingan data hasil wawancara dengan data observasi, dokumen resmi terkait, dan informasi yang disampaikan secara pribadi tidak dalam suatu forum. Operasionalisasi konsep atas 4 dimensi UTAUT, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions*, membantu dan menuntun peneliti dalam proses wawancara kepada informan sehingga materi wawancara tepat mewakili dimensi UTAUT yang menjadi bahasan penelitian. Operasionalisasi konsep atas 4 dimensi UTAUT diuraikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Konsep

No	Dimensi Model UTAUT	Indikator	Ukuran
1	<i>Performance expectancy</i>	<i>Perceived Usefulness</i>	Keyakinan pengguna bahwa penggunaan inovasi sistem informasi mampu meningkatkan kinerja
		<i>Extrinsic Motivation</i>	Persepsi pengguna bersedia melakukan suatu aktivitas karena dianggap mampu menciptakan hasil bernilai selain aktivitas itu, seperti promosi jabatan
		<i>Job-fit</i>	Inovasi sistem informasi memiliki kapabilitas dalam mendukung peningkatan kinerja individu
		<i>Relative Advantage</i>	Anggapan pengguna bahwa sistem informasi yang digunakan saat ini lebih baik daripada inovasi sebelumnya
		<i>Outcome Expectations</i>	Harapan hasil berhubungan dengan konsekuensi perilaku yang meliputi harapan terkait pekerjaan (efektivitas dan efisiensi pekerjaan) dan tujuan pribadi (promosi dan peningkatan penghasilan).

2	<i>Effort expectancy</i>	<i>Perceived Ease of Use</i>	Persepsi pengguna bahwa implementasi inovasi sistem informasi tidak memerlukan usaha
		<i>Complexity</i>	Tingkat kesulitan pemahaman dan penggunaan inovasi sistem informasi
		<i>Ease of Use</i>	Persepsi pengguna terkait inovasi sistem informasi sulit digunakan
3	<i>Social influence</i>	<i>Subjective Norm</i>	Persepsi pengguna mengenai anggapan dan pendapat pihak yang dianggap penting olehnya, apakah sebaiknya pengguna menggunakan inovasi tersebut atau tidak
		<i>Social Factors</i>	Internalisasi individu terhadap budaya kelompok yang dijadikan acuan, atau antarpribadi berdasarkan kesepakatan individu dengan pihak lain, dalam situasi sosial tertentu
		<i>Image</i>	Persepsi pengguna dengan mengimplementasikan inovasi sistem informasi maka akan meningkatkan status sosialnya dalam suatu sistem sosial
4	<i>Facilitating condition</i>	<i>Perceived Behavioral Control</i>	Persepsi pengguna inovasi sistem informasi terkait kendala internal dan eksternal antara lain meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri pengguna dan dukungan sumber daya
		<i>Facilitating Conditions</i>	Faktor obyektif dari lingkungan kerja yang membuat pengguna bersedia melakukan suatu tindakan dengan mudah, misalnya penyediaan komputer sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan
		<i>Compatibility</i>	Persepsi calon pengguna terkait keselarasan inovasi sistem informasi dengan nilai, kebutuhan dan pengalaman calon pengguna

Data utama penelitian ini adalah data primer berupa hasil wawancara bertahap. Peneliti menggunakan format wawancara dalam bentuk wawancara semi terstruktur untuk memudahkan proses wawancara agar lebih fokus ke masalah dan ruang lingkup penelitian dengan memanfaatkan waktu wawancara secara efisien dan efektif. Panduan wawancara sesuai dengan operasionalisasi konsep atas 4 dimensi UTAUT yang telah ditetapkan peneliti membantu dan menuntun peneliti dalam proses wawancara kepada informan sehingga wawancara dapat dilakukan lebih terarah, selaras, dan fokus mengenai dimensi UTAUT yang menjadi bahasan penelitian. Panduan wawancara yang digunakan oleh peneliti dirangkum pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Panduan Wawancara

No	Dimensi Model UTAUT	Keyword Wawancara
1	Performance Expectancy	Penggunaan Siswaskeudes dikaitkan dengan penggunaan inovasi sistem informasi mampu meningkatkan kinerja
	<i>Perceived Usefulness</i>	

<i>Extrinsic Motivation</i>	Penggunaan Siswaskeudes dikaitkan dengan kemampuan menciptakan hasil bernilai selain aktivitas itu, seperti promosi jabatan
<i>Job-fit</i>	Penggunaan Siswaskeudes dikaitkan dengan inovasi sistem informasi memiliki kapabilitas dalam mendukung peningkatan kinerja individu
<i>Relative Advantage</i>	Penggunaan Siswaskeudes dikaitkan dengan durasi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan;
<i>Outcome Expectations</i>	Penggunaan Siswaskeudes dikaitkan dengan efektivitas, efisiensi kerja, dan pencapaian tujuan pribadi
2	Effort Expectancy
<i>Perceived Ease of Use</i>	Penggunaan Siswaskeudes dikaitkan dengan usaha pengoperasian sistem informasi
<i>Complexity</i>	Penggunaan Siswaskeudes dikaitkan dengan waktu yang diperlukan memahami sistem
<i>Ease of Use</i>	Penggunaan Siswaskeudes dikaitkan dengan tingkat kesulitan memahami inovasi sistem informasi
3	Social Influence
<i>Subjective Norm</i>	Penggunaan Siswaskeudes dikaitkan dengan anggapan faktor eksternal, apakah sebaiknya pengguna menggunakan inovasi tersebut atau tidak
<i>Social Factors</i>	Penggunaan Siswaskeudes dikaitkan dengan budaya kelompok yang dijadikan acuan
<i>Image</i>	Penggunaan Siswaskeudes dikaitkan dengan citra diri pengguna
4	Facilitating Conditions
<i>Perceived Behavioral Control</i>	Penggunaan Siswaskeudes dikaitkan dengan dukungan sumber daya
<i>Compatibility</i>	Penggunaan Siswaskeudes dikaitkan dengan kompatibilitas sistem informasi
<i>Facilitating Conditions</i>	Penggunaan Siswaskeudes dikaitkan dengan dukungan pendampingan pengembang sistem

Selanjutnya data dianalisis menggunakan pendekatan *multiple case study*, yaitu metode yang akan melakukan analisis dan perbandingan atas beberapa kasus individual. Teknik *pattern matching* dilakukan dengan memahami data yang diperoleh selama penelitian kemudian menyandingkannya dengan narasi teori atau kondisi yang sudah dijadikan acuan sejak awal penelitian (Yin, 2018). Analisis *pattern matching* menghubungkan suatu kondisi atau uraian yang diperoleh peneliti selama penelitian dengan kondisi atau uraian yang dijelaskan pada landasan teori penelitian (Trochim, 1989). Kasus individual yang dimaksud adalah kasus yang memiliki fenomena sejenis pada kondisi dan lingkungan yang berbeda. Pada penelitian ini fenomena implementasi Aplikasi Siswaskeudes secara kontinu sejak tahun 2022 sampai tahun 2023 merupakan fenomena sejenis. Peneliti mengaitkan setiap *significant statement* yang telah ditentukan dengan dimensi UTAUT model sehingga dapat

menjadi dasar penarikan kesimpulan faktor-faktor pada dimensi UTAUT yang berpengaruh terhadap niat dan perilaku menggunakan sistem informasi Siswaskeudes. Analisis data penelitian disajikan dalam bentuk uraian yang menjelaskan setiap *significant statement* secara detail dilengkapi dengan penjelasan pendukung yang diperoleh dari hasil wawancara. Uraian tersebut menjadi dasar pengelompokan *significant statement* ke dalam dimensi model UTAUT. Selanjutnya peneliti membahas kondisi per masing-masing instansi uji petik. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat dan perilaku pengguna aplikasi Siswaskeudes dan rekomendasi dalam rangka optimalisasi implementasi Siswaskeudes per masing-masing instansi. Peneliti juga meringkas pemetaan setiap *significant statement* ke dalam dimensi model UTAUT dalam bentuk tabel untuk setiap informan. Pada bagian *cross case analysis*, peneliti menyajikan data setiap dimensi model UTAUT dalam setiap tabel berbeda dan menganalisis *significant statement* dari semua informan untuk memperoleh gambaran umum implementasi Siswaskeudes pada seluruh instansi uji petik dan rekomendasi optimalisasi implementasi Siswaskeudes.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan atas kondisi lintas lokus pada 3 inspektorat daerah dengan teknik *cross case analysis*. Peneliti juga melakukan analisis lintas level jabatan informan yang dikelompokkan menjadi level pengendali teknis/auditor madya, level ketua tim/auditor muda, dan level anggota tim/auditor pertama/auditor pelaksana. Kriteria yang harus dipenuhi agar dapat melakukan *cross case analysis* adalah kasus yang dipilih memiliki tipe yang sama dan standar atau prinsip yang diugunakan pada seluruh kasus adalah sama sehingga dapat dibandingkan (Ryan, 2012). Tiga kasus pada penelitian ini membahas hal yang sama dan menggunakan model yang sama, yaitu model UTAUT. Pemilihan informan juga menggunakan kriteria yang sama yaitu auditor yang telah menggunakan aplikasi Siswaskeudes sejak 2022, sehingga informasi yang diperoleh lebih relevan dan handal dalam mendukung penelitian.

Analisis Lintas Lokus

Analisis terhadap setiap studi kasus implementasi aplikasi Siswaskeudes pada Inspektorat Daerah Kabupaten Situs T, Situs B, dan Situs G dirangkum di dalam Tabel 3 analisis hasil wawancara setiap informan.

Tabel 3. Analisis *Pattern Matching Significant Statement* pada Inspektorat Daerah Kabupaten Situs T, Situs B, dan Situs G

No	Dimensi Model UTAUT	Jumlah Significant statement yang terbukti berpengaruh terhadap niat dan perilaku menggunakan sistem informasi			Total
		Situs T	Situs B	Situs G	
1	<i>Performance expectancy</i>	14	11	7	32
2	<i>Effort expectancy</i>	4	6	4	14
3	<i>Social influence</i>	5	6	4	15
4	<i>Facilitating condition</i>	12	6	7	25
	Subtotal	35	29	22	86

Variasi jumlah *significant statement* antara inspektorat daerah disebabkan perbedaan karakteristik informan dan durasi waktu wawancara. Informan dari Situs T lebih terbuka dan rinci dalam menjawab setiap pertanyaan disertai tambahan penjelasan yang dirasa penting oleh informan. Durasi waktu wawancara pada Situs T juga lebih panjang untuk setiap informan pada saat pelaksanaan wawancara. Namun terhadap seluruh informan telah memperoleh pertanyaan yang sama dari peneliti.

Dimensi *performance expectancy* memiliki jumlah *significant statement* terbanyak diantara 4 dimensi model UTAUT yang ada pada masing-masing Inspektorat Daerah Kabupaten uji petik. Hal ini menjelaskan bahwa penerapan aplikasi Siswaskeudes pada setiap inspektorat daerah uji petik, sangat dipengaruhi oleh kemampuan aplikasi Siswaskeudes dalam mendukung kinerja tim audit. Dukungan tersebut antara lain petunjuk penyusunan program kerja audit, pemilihan desa uji petik berdasarkan faktor risiko, analisis data keuangan secara komprehensif, dan petunjuk penyusunan temuan serta rekomendasi pada laporan audit. Dukungan tersebut mampu mempersingkat durasi pelaksanaan audit dan meningkatkan kepercayaan diri auditor ketika melakukan konfirmasi ke desa uji petik karena telah memiliki gambaran pengelolaan keuangan desa sebelum turun ke desa serta memahami langkah kerja audit yang harus dilakukan.

Penelitian [Alhiyari \(2019\)](#) menunjukkan bahwa auditor internal bersedia menggunakan teknik audit berbantuan komputer ketika mereka memperoleh manfaat efisiensi kinerja dari penggunaan inovasi sistem informasi. Harapan atas kualitas kinerja akan mengarahkan auditor untuk melakukan penyesuaian cara kerja dan alat bantu yang digunakan sehingga selaras dengan kebutuhan pihak yang terkait dengan pekerjaan mereka ([Damer et al., 2021](#)).

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki persepsi bahwa pemahaman terhadap Aplikasi Siswaskeudes mudah dilakukan. Pengguna yang belum pernah mengikuti pelatihan Siswaskeudes juga sudah dapat menggunakan aplikasi ini dengan belajar sendiri atau melalui pelatihan di kantor oleh rekan kerja yang sudah mengikuti pelatihan dengan pihak pengembang. Hal tersebut disebabkan tampilan langkah kerja audit pada aplikasi sudah runut dan merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh auditor. Hal ini memenuhi indikator *perceived ease of use* yang menjelaskan dimensi *effort expectancy* dalam teori UTAUT. *Perceived ease of use* menguraikan bahwa niat dan perilaku pengguna untuk mengimplementasikan inovasi sistem informasi dipengaruhi adanya fleksibilitas dalam mengoperasikan sistem dan adanya keyakinan

pengguna bahwa mudah untuk mempelajari aplikasi karena tampilan menu aplikasi yang sudah runut.

Perceived behavioral control menguraikan bahwa niat dan perilaku pengguna untuk mengimplementasikan inovasi sistem informasi dipengaruhi adanya dukungan sumber daya, kesempatan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk dapat menggunakan sistem informasi, akan memudahkan penggunaan sistem oleh pengguna. Ketika auditor merasa sisa waktu kerja tidak cukup untuk mempelajari dan memahami Aplikasi Siswaskeudes secara mandiri diluar penugasan audit desa, maka kemudahan dalam mengoperasikan aplikasi merupakan hal yang sangat penting. *Effort expectancy* dari pengguna sistem informasi memiliki peluang dipengaruhi oleh kondisi *facilitating condition* sehingga menjadi penting untuk menentukan *facilitating condition* yang perlu disediakan dalam mendukung implementasi sistem informasi (Zuiderwijk et al., 2015). Inovasi sistem informasi akan memiliki peluang penggunaan yang lebih besar ketika pengguna memiliki persepsi bahwa sistem tersebut mudah dipahami tanpa perlu melalui pembelajaran yang sulit (Ebimobowei et al., 2013).

Penilaian Monitoring Center for Prevention Komisi Pemberantasan Korupsi (MCP KPK) menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan Aplikasi Siswaskeudes memenuhi kriteria dimensi *social influence* pada 3 inspektorat daerah uji petik. MCP KPK ditunjukkan memiliki pengaruh terhadap penggunaan sistem informasi Siswaskeudes pada inspektorat daerah uji petik dengan adanya penilaian tahunan tata kelola desa yang dilakukan terhadap seluruh Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota. Pemenuhan indikator MCP KPK juga dapat mendukung upaya pengendalian korupsi pada pemerintah daerah.

Rasa percaya diri dan peningkatan citra diri yang diperoleh auditor memenuhi indikator image yang menguraikan bahwa niat dan perilaku pengguna untuk mengimplementasikan inovasi sistem informasi dipengaruhi adanya keyakinan pengguna bahwa citra diri dan status pengguna akan meningkat. Informan dari 3 inspektorat daerah uji petik merasakan manfaat terkait citra diri saat berhadapan dengan perangkat desa dalam pelaksanaan audit desa menggunakan aplikasi Siswaskeudes. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komitmen pimpinan auditor terhadap implementasi teknik audit berbantuan komputer, antara lain dengan keberlanjutan implementasi, kepastian ketersediaan dana pendukung, dan persetujuan pihak yang memiliki kepentingan, merupakan bentuk *social influence* yang berpengaruh terhadap niat dan perilaku pengguna inovasi teknik audit berbantuan komputer (Gonzalez et al., 2012). Citra seorang auditor di era teknologi saat ini akan semakin meningkat ketika menggunakan teknik audit berbantuan komputer karena mampu memberikan nilai tambah pada hasil audit yang akan disampaikan kepada auditan (Kartikasary et al., 2021).

Terdapat indikator yang berpengaruh terhadap niat dan perilaku penggunaan inovasi sistem informasi dalam model UTAUT yang disampaikan dalam pernyataan negatif pada 2 inspektorat daerah uji petik, yaitu belum adanya kebijakan pimpinan agar setiap tim audit mengimplementasikan Siswaskeudes secara mandiri saat penugasan audit desa yang memenuhi indikator subjective norm pada dimensi *social influence*. Budaya organisasi yang tidak mendorong seluruh tim audit untuk memahami dan mengoperasikan aplikasi Siswaskeudes secara mandiri dalam pelaksanaan audit desa kemungkinan akan

mempengaruhi kinerja dan kepuasan kerja auditor. Selain itu akan terdapat kapasitas idle yang tidak dimanfaatkan secara optimal pada tim audit yang belum menggunakan Aplikasi Siswaskeudes secara mandiri. Efikasi diri yang rendah pada auditor juga berpengaruh terhadap lambatnya implementasi Aplikasi Siswaskeudes oleh seluruh tim audit. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala ini adalah dengan menciptakan budaya organisasi yang menerapkan inovasi dan evaluasi penerapan inovasi oleh setiap individu anggota organisasi. Penilaian kinerja individu dengan menggunakan sistem informasi menjadi penting untuk mendorong usaha individu memahami inovasi atau aplikasi, tidak hanya mengandalkan rekan kerja dalam 1 tim untuk melakukan pengolahan data atau input data hasil pengawasan ke dalam aplikasi.

Dimensi *facilitating condition* memiliki jumlah *significant statement* terbanyak kedua pada setiap inspektorat daerah uji petik. Dukungan dari Dinas Komunikasi dan Informatika sebagai pengelola server dan kesiapan jaringan membuat implementasi Siswaskeudes dapat diakses secara online dimana saja pada perangkat berbeda sehingga membuat waktu dan lokasi kerja tim audit lebih fleksibel. Kompetensi dan kesigapan tim dukungan dari Dinas Komunikasi dan Informatika uji petik hampir seragam, sehingga potret dimensi *facilitating condition* yang diperoleh hampir sama. Indikator lain pada dimensi *facilitating condition* yang terpenuhi adalah dukungan tim pengembang dalam membantu pengguna jika mengalami kendala dalam penggunaan Aplikasi Siswaskeudes.

Dimensi *facilitating condition* ditunjukkan berpengaruh terhadap niat dan perilaku pengguna inovasi sistem informasi pada penelitian ini. Ketersediaan jaringan dan pengelolaan server database aplikasi Siswaskeudes memberi dukungan implementasi Siswaskeudes secara online. Dukungan tim pengembang aplikasi juga menumbuhkan niat menggunakan aplikasi Siswaskeudes dengan keberadaan pihak yang dapat diandalkan ketika pengguna menemui kendala penggunaan sistem informasi. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya. Dukungan infrastruktur teknis dan organisasi mempengaruhi niat auditor menggunakan teknik audit berbantuan komputer (Ebimobowei et al., 2013). Bentuk dukungan organisasi meliputi ketersediaan sumber daya yang diperlukan, pengetahuan atau wawasan terkait sistem informasi, serta pihak yang dapat diandalkan ketika pengguna menemui kendala dalam penggunaan sistem informasi (Thompson et al., 1991).

Pernyataan negatif atas dimensi *facilitating condition* ditemui pada Inspektorat Daerah Kabupaten Situs G dan Situs T, yaitu: a) Durasi pelatihan dan sosialisasi Aplikasi Siswaskeudes selama ini relatif singkat; b) Belum tersedianya waktu kerja yang cukup untuk mempelajari dan memahami Aplikasi Siswaskeudes secara mandiri diluar penugasan audit desa; c) *Work style* atau pola kerja auditor yang cenderung sulit menerima inovasi baru dan enggan untuk belajar menggunakan aplikasi baru yang mampu mendukung kinerjanya. Hal tersebut ditunjukkan dengan rendahnya minat mencoba prosedur audit berbantuan komputer dan lebih memilih cara audit manual.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan dalam penelitian yang merupakan pernyataan negatif dari dimensi *facilitating condition*, upaya optimalisasi penerapan TABK oleh auditor internal APIP secara mandiri pada pengawasan pengelolaan keuangan desa dengan Siswaskeudes oleh 3 inspektorat daerah uji petik pada penelitian ini antara lain dapat

ditempuh dengan: a) Menyelenggarakan pelatihan atau transfer knowledge intern terkait Aplikasi Siswaskeudes dengan substansi pelatihan yang menjelaskan secara rinci tahapan audit desa menggunakan Aplikasi Siswaskeudes mulai dari pemilihan desa uji petik berbasis risiko, pengujian substantif, hingga penyusunan konsep laporan audit; b) Menyusun jadwal pelaksanaan program kerja dan pengawasan tahunan yang menyediakan waktu bagi auditor untuk belajar mandiri. Frekuensi pelaksanaan PPM mengenai audit desa menggunakan Aplikasi Siswaskeudes agar ditingkatkan, tidak hanya sesaat sebelum penugasan audit desa; c) Penyusunan program kerja pengawasan yang membuat setiap anggota dalam tim menempuh tahapan pengoperasian sistem informasi atau pengolahan data pengawasan menggunakan sistem informasi. Hal ini menjadi penting untuk menghindari penumpukan tugas pengolahan data atau input data di aplikasi hanya oleh auditor tertentu. Hal tersebut juga dapat mempercepat penyelesaian penugasan selain audit desa yang menjadi penugasan auditor tertentu tersebut.

Analisis Lintas Level Jabatan

Analisis terhadap level jabatan pengendali teknis atas implementasi aplikasi Siswaskeudes pada Inspektorat Daerah Kabupaten Situs T, Situs B, dan Situs G dirangkum dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Analisis *Pattern Matching Significant Statement* Level Pengendali Teknis pada Inspektorat Daerah Kabupaten Situs T, Situs B, dan Situs G

No	Dimensi Model UTAUT	Jumlah Significant statement yang terbukti berpengaruh terhadap niat dan perilaku menggunakan sistem informasi			Total
		Situs T	Situs B	Situs G	
1	<i>Performance expectancy</i>	4	3	1	8
2	<i>Effort expectancy</i>	1	2	0	3
3	<i>Social influence</i>	1	4	2	7
4	<i>Facilitating condition</i>	2	2	4	8
	Subtotal	8	11	7	26

Kondisi yang ditemukan atas wawancara yang dilakukan kepada 3 auditor level pengendali teknis di Inspektorat Daerah Kabupaten Situs T, B, dan G menunjukkan bahwa 4 dimensi model UTAUT terbukti berpengaruh terhadap niat dan perilaku pengguna inovasi sistem informasi. Dimensi *performance expectancy* merupakan dimensi yang ditemukan paling berpengaruh terhadap niat dan perilaku menggunakan Aplikasi Siswaskeudes. Waktu pengawasan menjadi lebih cepat dan tim menjadi lebih siap ketika turun ke desa karena telah memiliki data awal terkait kondisi pengelolaan keuangan dan pengadaan barang jasa di desa. Panduan langkah kerja audit, daftar temuan audit desa, dan rekomendasinya membuat proses reviu laporan berjenjang menjadi lebih mudah karena sudah standar untuk seluruh tim.

Dimensi *effort expectancy* berpengaruh terhadap implementasi Siswaskeudes dengan kemudahan pemahaman aplikasi oleh pengguna. Struktur menu pada Aplikasi Siswaskeudes sudah runut sesuai tahapan audit desa yang biasa dilakukan inspektorat daerah didukung

dengan penjelasan rinci pada setiap level pemberian skor sistem pengendalian internal (SPI), klasifikasi temuan audit, dan rekomendasi yang tepat atas setiap temuan audit.

Dimensi *social influence* ditunjukkan memiliki pengaruh terhadap penggunaan sistem informasi Siswaskeudes pada Inspektorat Daerah Kabupaten Situs T, B, dan G. Penilaian Monitoring Center for Prevention Komisi Pemberantasan Korupsi (MCP KPK) menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan Aplikasi Siswaskeudes. Pengendali teknis mendorong tim untuk mengimplementasikan Siswaskeudes pada audit desa agar mendukung pencapaian yang baik bagi pemerintah daerah atas Penilaian MCP KPK tersebut.

Dimensi *facilitating condition* ditunjukkan memiliki pengaruh terbesar kedua terhadap penggunaan Aplikasi Siswaskeudes sejak 2022 sampai dengan 2023 di Inspektorat Daerah Kabupaten Situs T, B, dan G dengan adanya dukungan jaringan dan server serta kolaborasi pengelolaan database Siswaskeudes dengan Dinas Komunikasi dan Informatika. Pendampingan dari tim pengembang sejak awal implementasi hingga saat ini juga berjalan baik sehingga kendala yang ditemui oleh pengguna aplikasi selalu mendapat solusi.

Analisis terhadap level jabatan ketua tim atas implementasi aplikasi Siswaskeudes pada Inspektorat Daerah Kabupaten Situs T, Situs B, dan Situs G dirangkum dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 5. Analisis *Pattern Matching Significant Statement* Level Ketua Tim pada Inspektorat Daerah Kabupaten Situs T, Situs B, dan Situs G

No	Dimensi Model UTAUT	Jumlah Significant statement yang terbukti berpengaruh terhadap niat dan perilaku menggunakan sistem informasi			Total
		Situs T	Situs B	Situs G	
1	<i>Performance expectancy</i>	2	4	6	12
2	<i>Effort expectancy</i>	1	2	4	7
3	<i>Social influence</i>	1	0	2	3
4	<i>Facilitating condition</i>	4	2	3	9
	Subtotal	8	8	15	31

Kondisi yang ditemukan atas wawancara yang dilakukan kepada 4 Ketua Tim di Inspektorat Daerah Kabupaten Situs T, B, dan G menunjukkan bahwa 4 dimensi model UTAUT terbukti berpengaruh terhadap niat dan perilaku pengguna inovasi sistem informasi. Dimensi *performance expectancy* merupakan dimensi yang ditemukan paling berpengaruh terhadap niat dan perilaku menggunakan Aplikasi Siswaskeudes. Hal tersebut diperkuat dengan kondisi terdapat Ketua Tim yang memiliki sedikit pengalaman melaksanakan audit desa. Ketua Tim menjadi lebih mudah menyusun program kerja audit dengan mengikuti tahapan audit pada Siswaskeudes. Penyusunan laporan audit juga menjadi lebih mudah dengan bantuan kamus temuan termasuk rekomendasinya pada Siswaskeudes.

Dimensi *effort expectancy* berpengaruh terhadap implementasi Siswaskeudes dengan kemudahan pemahaman aplikasi oleh pengguna. Pemahaman Aplikasi Siswaskeudes relatif mudah karena langkah kerjanya hampir sama dengan langkah kerja audit desa yang selama ini dilakukan oleh tim. Dimensi *effort expectancy* memiliki *significant statement* yang lebih

banyak dibandingkan dengan level pengendali teknis dan anggota tim. Hal ini disebabkan ketua tim yang menjadi informan rata-rata hanya sekali mengikuti pelatihan Siswaskeudes sehingga upaya pemahaman masih perlu dilakukan mandiri dengan bantuan rekan auditor lain.

Dimensi *social influence* ditunjukkan memiliki pengaruh terhadap penggunaan sistem informasi Siswaskeudes, sehingga mendorong auditor memahami aplikasi agar dapat digunakan dalam penugasan audit desa. Adanya dorongan dari pengendali teknis agar pemerintah daerah memperoleh nilai yang baik pada Penilaian Monitoring Center for Prevention Komisi Pemberantasan Korupsi (MCP KPK) berpengaruh terhadap upaya tim untuk menggunakan Siswaskeudes dalam pelaksanaan tugasnya. Kolaborasi dengan tim audit lain yang sudah menggunakan Siswaskeudes mendukung implementasi Siswaskeudes oleh tim audit desa.

Dimensi *facilitating condition* juga berpengaruh terhadap penggunaan Aplikasi Siswaskeudes sejak 2022 sampai dengan 2023 di Inspektorat Daerah Kabupaten Situs T, B, dan G dengan adanya ketersediaan jaringan dan server serta kesiapan Dinas Komunikasi dan Informatika dalam mengelola database Siswaskeudes. Ketua tim jarang mengikuti pelatihan Siswaskeudes, rata-rata hanya sekali sejak 2022 sampai 2023, tetapi dengan adanya dukungan tim pengembang yang selalu memberi solusi jika ditemui kendala aplikasi mampu membuat tim bersedia belajar menggunakan aplikasi. Penguasaan Siswaskeudes oleh anggota tim yang lebih sering mengikuti pelatihan juga membuat tim audit berhasil melakukan audit dengan aplikasi.

Analisis terhadap level jabatan anggota tim atas implementasi aplikasi Siswaskeudes pada Inspektorat Daerah Kabupaten Situs T, Situs B, dan Situs G dirangkum dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 6. Analisis *Pattern Matching Significant Statement* Level Anggota Tim pada Inspektorat Daerah Kabupaten Situs T, Situs B dan Situs G

No	Dimensi Model UTAUT	Jumlah Significant statement yang terbukti berpengaruh terhadap niat dan perilaku menggunakan sistem informasi			Total
		Situs T	Situs B	Situs G	
1	<i>Performance expectancy</i>	8	4	0	12
2	<i>Effort expectancy</i>	2	2	0	4
3	<i>Social influence</i>	3	2	0	5
4	<i>Facilitating condition</i>	6	2	0	8
	Subtotal	19	10	0	29

Kondisi yang ditemukan atas wawancara yang dilakukan kepada 2 auditor level anggota tim di Inspektorat Daerah Kabupaten Situs T dan B menunjukkan bahwa 4 dimensi model UTAUT terbukti berpengaruh terhadap niat dan perilaku pengguna inovasi sistem informasi. Dimensi *performance expectancy* merupakan dimensi yang ditemukan paling berpengaruh terhadap niat dan perilaku menggunakan Aplikasi Siswaskeudes. Otomatisasi output kertas kerja dari data yang diinput dan diolah oleh tim audit pada Aplikasi Siswaskeudes membuat kerja anggota tim menjadi lebih cepat dalam menyediakan data bagi ketua tim untuk

penyusunan laporan audit. Kemudahan melakukan analisis awal atas kondisi keuangan desa dapat mempercepat proses audit di desa karena tim sudah dapat menentukan kegiatan dan belanja apa yang akan diuji petik saat turun ke desa.

Dimensi *effort expectancy* berpengaruh terhadap implementasi Siswaskeudes dengan kemudahan pemahaman aplikasi oleh pengguna. *Significant statement* pada dimensi *effort expectancy* paling sedikit diperoleh pada saat wawancara. Hal tersebut disebabkan anggota tim sudah memahami proses kerja dengan Siswaskeudes melalui pelatihan yang sudah dilakukan lebih dari sekali selama 2022 dan 2023 sehingga tidak terasa sulit dalam implementasinya.

Dimensi *social influence* ditunjukkan memiliki pengaruh terhadap penggunaan sistem informasi Siswaskeudes, yaitu Penilaian *Monitoring Center for Prevention* Komisi Pemberantasan Korupsi (MCP KPK). Peningkatan rasa percaya diri ketika turun ke desa juga mendorong penggunaan Siswaskeudes dalam pelaksanaan audit desa.

Dimensi *facilitating condition* juga berpengaruh terhadap penggunaan Aplikasi Siswaskeudes sejak 2022 sampai dengan 2023 dengan adanya dukungan jaringan dan server serta kolaborasi pengelolaan database Siswaskeudes dengan Dinas Komunikasi dan Informatika. Pendampingan dari tim pengembang sejak awal implementasi hingga saat ini juga berjalan baik sehingga kendala yang ditemui oleh pengguna aplikasi selalu mendapat solusi. Jumlah pelatihan Siswaskeudes yang diikuti sejak tahun 2022 hingga 2023 mampu mempercepat pemahaman anggota tim yang kemudian akan membantu pemahaman ketua tim atau tim audit lainnya setiap penugasan audit desa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa seluruh tahapan audit desa pada Aplikasi Siswaskeudes telah diimplementasikan pada inspektorat daerah situs penelitian. Tahapan audit desa yang telah diimplementasikan oleh inspektorat daerah pada sampel desa yang dipilih melalui Aplikasi Siswaskeudes dimulai dengan pemilihan desa sampel berdasarkan analisis risiko keuangan dan non-keuangan pada aplikasi tersebut. Kemudian dilakukan survei awal guna memperoleh informasi dasar desa sampel, meliputi anggaran dan realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa, penyaluran dana transfer, serta berbagai peraturan terkait pengelolaan keuangan desa yang menjadi ruang lingkup audit. Setelah itu, inspektorat melakukan pengujian sistem pengendalian internal pada desa sampel. Lalu dilanjutkan dengan pengujian substansi atas transaksi keuangan desa sampel. Sebagai tahap akhir, inspektorat menyusun kertas kerja dan konsep laporan audit.

Implementasi Siswaskeudes tersebut dipengaruhi oleh dimensi *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating condition*, sesuai dengan Model UTAUT yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi niat dan perilaku dalam menggunakan inovasi sistem informasi teknik audit berbantuan komputer. Namun, penelitian menemukan bahwa implementasi TABK dalam pengawasan pengelolaan keuangan desa dengan Siswaskeudes oleh setiap auditor pada inspektorat daerah uji petik penelitian ini belum optimal, disebabkan oleh beberapa kondisi berikut:

- 1) Belum adanya kebijakan pimpinan agar setiap tim audit mengimplementasikan Siswaskeudes secara mandiri saat penugasan audit desa. Pimpinan instansi belum mendukung terciptanya lingkungan kerja yang menerapkan TABK secara mandiri oleh setiap auditor. Hal tersebut merupakan pernyataan negatif dari indikator *subjective norm* yang menjelaskan dimensi *social influence* dalam teori UTAUT;
- 2) Durasi pelatihan dan sosialisasi Aplikasi Siswaskeudes selama ini relatif singkat, sehingga belum menjelaskan secara rinci hubungan antar menu aplikasi dan tahapan audit keuangan desa pada Aplikasi Siswaskeudes. Hal tersebut merupakan bentuk pernyataan negatif dari indikator *facilitating conditions* dalam model UTAUT;
- 3) Pemilihan auditor yang akan mengikuti pelatihan Siswaskeudes masih berfokus pada level jabatan anggota tim dan pengendali teknis, kurang memberikan kesempatan bagi level jabatan ketua tim, sehingga terdapat ketua tim yang tidak mengimplementasikan mandiri Aplikasi Siswaskeudes saat audit desa dan mengandalkan anggota tim untuk menginput seluruh proses audit desa pada aplikasi Siswaskeudes;
- 4) Belum tersedianya waktu kerja yang cukup untuk mempelajari dan memahami Aplikasi Siswaskeudes secara mandiri di luar periode penugasan audit desa. Hal ini juga merupakan bentuk pernyataan negatif dari indikator *facilitating conditions* dalam model UTAUT, sehingga berdampak pada lambatnya penerapan TABK dalam pengawasan keuangan desa oleh setiap auditor;
- 5) *Work style* atau pola kerja auditor yang cenderung sulit menerima inovasi baru dan enggan untuk belajar menggunakan aplikasi baru yang mampu mendukung kinerjanya. Hal ini memenuhi kriteria *comptability* pada dimensi *facilitating condition*.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan dalam penelitian, yang merupakan pernyataan negatif dari dimensi Model UTAUT tersebut, upaya optimalisasi penerapan TABK oleh auditor internal APIP pada inspektorat daerah uji petik secara mandiri saat pengawasan pengelolaan keuangan desa dengan Siswaskeudes, antara lain dapat ditempuh dengan:

- 1) Penciptaan regulasi terkait penyediaan infrastruktur implementasi TABK yang mendorong budaya inovasi organisasi dan evaluasi penerapan inovasi oleh setiap individu anggota organisasi;
- 2) Penyediaan dukungan anggaran pendidikan profesional berkelanjutan APIP daerah melalui pendidikan dan pelatihan serta bimbingan teknis sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- 3) Sosialisasi dan demonstrasi yang menjelaskan penggunaan Siswaskeudes dalam audit desa secara rinci pada semua tahapan audit dan hubungan antar menu aplikasi;
- 4) Penyusunan kebijakan atau regulasi proporsi kesempatan mengikuti pelatihan Siswaskeudes yang sama bagi ketua tim dengan kesempatan yang diperoleh pengendali teknis maupun anggota tim;
- 5) Pengaturan program kerja tahunan pada inspektorat daerah yang memperhatikan kebutuhan pembelajaran mandiri bagi auditor dalam rangka meningkatkan kompetensi dan pemahaman Aplikasi Siswaskeudes di luar periode penugasan audit desa;
- 6) Penyusunan program kerja pengawasan yang mewajibkan setiap anggota tim menempuh tahapan pengoperasian sistem informasi atau pengolahan data pengawasan menggunakan sistem informasi.

Penelitian ini hanya menggunakan teori UTAUT sebagai acuan penelitian dan belum mengaitkan teori terkait perilaku organisasi dalam analisis hasil penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan kombinasi teori UTAUT dan teori terkait perilaku organisasi sehingga mampu menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif. Penelitian ini hanya menganalisis teknik audit berbantuan komputer atas audit desa menggunakan Aplikasi Siswaskeudes. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis teknik audit berbantuan komputer atas pengawasan yang dilakukan auditor internal selain audit desa dalam meningkatkan kualitas kinerja pengawasan intern pada pemerintah daerah. Penelitian ini hanya menganalisis teknik audit berbantuan komputer atas audit desa menggunakan Aplikasi Siswaskeudes pada 3 inspektorat daerah di Wilayah Provinsi Bali sehingga hasil penelitian hanya dapat diterapkan pada lokasi penelitian. Penelitian selanjutnya dapat mereplikasi penelitian ini pada inspektorat daerah lain dengan profil organisasi dan lokasi berbeda serta cakupan lokasi penelitian yang lebih luas untuk memperoleh analisis implementasi Siswaskeudes yang lebih komprehensif serta dapat menganalisis bentuk program pelatihan yang idela sehingga dapat menjadi standar minimal pelaksanaan pelatihan Siswaskeudes.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alhiyari, A. (2019). Factors that Influence The Use of Computer Assisted Audit Technique (CAATS) by Internal Auditors in Jordan. January.
- Auwah, B., Onumah, J. M., Carl, K., & Duho, T. (2021). Determinants of Adoption of Computer-Assisted Audit Tools and Techniques among Internal Audit Units in Ghana Determinants of adoption of computer-assisted audit tools and techniques among internal audit units in Ghana. September. <https://doi.org/10.1002/isd2.12203>
- Axelsen, M., Green, P., & Ridley, G. (2017). Explaining the information systems auditor role in the public sector financial audit. *International Journal of Accounting Information Systems*, 24, 15–31. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2016.12.003>
- Damer, N., Al-Znaimat, A. H., Asad, M., & Almansou, Z. A. (2021). Analysis of motivational factors that influence usage of computer assisted audit techniques (CAATS) by external auditors in Jordan. *Academy of Strategic Management Journal*, 20(SpecialIssue2), 1–13.
- Daoud, L., Marei, A., Al-jabaly, S. M., & Ahmed, A. (2021). Moderating the role of top management commitment in usage of computer-assisted auditing techniques. 7(99), 457–468. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.11.005>
- Diansari, R. E., Othman, J. B., & Musah, A. A. (2023). Accountability and Perception of Prosocial Behavior in Village Fund Management. *Journal of Governance and Regulation*, 12(1), 124–132. <https://doi.org/10.22495/jgrv12i1art12>
- Ebimobowei, A., Ogbonna, G. N., & Enebraye, Z. P. (2013). Auditors' usage of computer assisted audit tools and techniques: Empirical evidence from Nigeria. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 6(2), 187–195. <https://doi.org/10.19026/rjaset66.4057>.
- Ghani, R., Azizi, N., & Zabedah, S. (2016). Adoption of Computer-Assisted Audit Tools and Techniques (CAATTs): An Exploratory Study in Audit Firms. *International Conference on Accounting Studies (ICAS) 2016*, August, 35–40. www.icas.my

- Gonzalez, G. C., Sharma, P. N., & Galletta, D. F. (2012). International Journal of Accounting Information Systems The antecedents of the use of continuous auditing in the internal auditing context. *International Journal of Accounting Information Systems*, 13(3), 248–262. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2012.06.009>.
- Handoko, B. L., Swat, A., Lindawati, L., & Mustapha, M. (2020). *Application of Computer Assisted Audit Techniques in Public*. 11(5), 222–229. <https://doi.org/10.34218/IJM.11.5.2020.022>
- Kartikasary, M., Laurens, S., & Sitinjak, M. (2021). Factors affecting the use of generalized audit software in audit process in Indonesia. *Accounting*, 7(4), 819–824. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.2.002>
- Lestari, D., Mardian, S., & Firman, M. A. (2020). Why don ' t auditors use computer-assisted audit techniques ? A study at small public accounting firms. 10(2), 105–116. <https://doi.org/10.14414/tiar.v10i2.1974>
- Lutfi, A., & Alqudah, H. (2023). The Influence of Technological Factors on the Computer-Assisted Audit Tools and Techniques Usage during COVID-19. *Sustainability (Switzerland)*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/su15097704>
- Mahzan, N., & Lymer, A. (2014). Examining the adoption of computer-assisted audit tools and techniques: Cases of generalized audit software use by internal auditors. *Managerial Auditing Journal*, 29(4), 327–349. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2013-0877>
- Mohamed, I. S., Muhammad, N. H., & Rozzani, N. (2019). Auditing and data analytics via computer assisted audit techniques (CAATs): Determinants of adoption intention among auditors in Malaysia. *ACM International Conference Proceeding Series*, 35–40. <https://doi.org/10.1145/3361758.3361773>
- Pangayow, B., & Patma, K. (2021). Planning, accountability and reporting of village financial management in Indonesia. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(2), 197–203. <https://doi.org/10.13189/UJAF.2021.090208>
- Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2022). Determinants of effectiveness of computer-assisted audit techniques in the public sector. *Problems and Perspectives in Management*, 20(4), 250–263. [https://doi.org/10.21511/ppm.20\(4\).2022.19](https://doi.org/10.21511/ppm.20(4).2022.19)
- Ryan, C. (2012). Cross-case analysis. In *Advances in Culture, Tourism and Hospitality Research (Vol. 6, Issue 2012)*. Emerald Group Publishing Ltd. [https://doi.org/10.1108/S1871-3173\(2012\)0000006033](https://doi.org/10.1108/S1871-3173(2012)0000006033)
- Serpeninova, Y., Makarenko, S., & Litvinova, M. (2021). Computer-assisted audit techniques : classification and implementation by auditor **. March. <https://doi.org/10.26642/ppa-2020-1-44-49>
- Siew, E. G., Rosli, K., & Yeow, P. H. P. (2020). Organizational and environmental influences in the adoption of computer-assisted audit tools and techniques (CAATTs) by audit firms in Malaysia. *International Journal of Accounting Information Systems*, 36(XXXX), 100445. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2019.100445>
- Thompson, R. L., Higgins, C. A., & Howell, J. M. (1991). Personal computing: Toward a conceptual model of utilization. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 15(1), 125–142. <https://doi.org/10.2307/249443>
- Trochim, W. M. K. (1989). Outcome *pattern matching* and program theory. *Evaluation and Program Planning*, 12(4), 355–366. [https://doi.org/10.1016/0149-7189\(89\)90052-9](https://doi.org/10.1016/0149-7189(89)90052-9)
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. *Management Information Systems Research Center*, 27(3), 425–478. <http://www.jstor.org/stable/30036540>

- Widuri, R., & Sari, S. A. (2017). *Exploring The Use of Computer Assisted Audit Techniques and Its Impact to The Transparency and Accountability of FinanXa*. 95(24), 7058–7068.
- Wu, T. H., Huang, S. M., Huang, S. Y., & Yen, D. C. (2017). The effect of competencies, team problem-solving ability, and computer audit activity on internal audit performance. *Information Systems Frontiers*, 19(5), 1133–1148. <https://doi.org/10.1007/s10796-015-9620-z>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications : Design and Methods* (6th ed.). Sage.
- Zuiderwijk, A., Janssen, M., & Dwivedi, Y. K. (2015). Acceptance and use predictors of open data technologies : Drawing upon the uni fi ed theory of acceptance and use of technology. *Government Information Quarterly*. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2015.09.005>